
Strategi Internasional Lesbian, Gay, Bisesual, Transgender, and Intersex Association (ILGA) dalam Mendorong Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis di Taiwan

Annisa Amril Majid^{1*}, Zulkhair Burhan¹

¹International Relation Department, Faculty of Social and Political Sciences, Bosowa University, Makassar 90231

*Correspondence's email: ichaanisam@gmail.com

Abstract: The International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) is an international organization formed in 1978. ILGA was established with the aim of voicing equal rights and calling for anti-discrimination against LGBT groups. Taiwan, in 2019 became the first country in Asia to legalize same-sex marriage. This policy cannot be separated from ILGA's influence. Through this writing, the authors review the strategy implemented by ILGA in supporting the legalization of same-sex marriage in Taiwan in 2019 using qualitative research methods and the policy influencer concept. This research describes ILGA's strategies, including; getting Taiwan government political support, how ILGA carries out political lobbying, building pro-LGBT alliances and encouraging dissemination and public knowledge regarding LGBT and same-sex marriage.

Keywords: ILGA, Taiwan, same-sex marriage, LGBT, LGBT rights.

Abstrak: International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) adalah organisasi internasional yang dibentuk pada tahun 1978. ILGA dibentuk dengan tujuan untuk menyuarakan hak-hak kesetaraan dan seruan anti diskriminasi terhadap kelompok LGBT. Taiwan, pada tahun 2019 menjadi negara pertama di Asia yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Kebijakan tersebut tidak terlepas dari pengaruh ILGA. Pada tulisan ini, penulis mengulas bagaimana strategi yang dilakukan ILGA dalam mendukung legalisasi samesex marriage di Taiwan pada tahun 2019 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan konsep *policy influencer*. Penelitian ini menjabarkan strategi-strategi ILGA antara lain; mencari dukungan politik dari pemerintah Taiwan, bagaimana ILGA melakukan loby politik, menggalang aliansi pro LGBT dan mendorong diseminasi dan pengetahuan publik terkait LGBT dan pernikahan sesama jenis.

Kata Kunci: ILGA, Taiwan, Pernikahan Sesama Jenis, LGBT, hak LGBT.

1. Pendahuluan

Dinamika politik internasional tidak hanya membahas tentang isu *high politic* atau isu keamanan nasional maupun internasional. Namun juga membahas persoalan masyarakat marjinal. Salah satunya tentang *Lesbian, gay, bisexual, transgender, dan intersex* atau dikenal dengan singkatan LGBT. Di sebagian negara-negara dunia masih menolak LGBT hingga masih menjadi perdebatan panjang, namun pada beberapa negara yang memahami isu LGBT ini menerima hingga melegalkan hak-hak dasar manusia oleh pemerintah. (Eskridge,2018:40)

Isu LGBT dalam dinamika politik internasional bukan hal baru, tapi telah ada sejak dahulu kala. Pada awalnya dikenal dengan istilah *Gay Community*, hingga terjadi perubahan pada tahun 1990-an menjadi kelompok atau komunitas LGBT. Fenomena ini dipandang merupakan perilaku penyimpangan seksualitas, topik LGBT masih menjadi sumber perdebatan di berbagai negara yang menimbulkan sikap pro dan kontra dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hingga saat ini telah ada 31 negara yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis di wilayahnya (Statista, 2022).

Perkembangan isu LGBT tentunya tidak lepas dari adanya aktor-aktor pendukung baik itu individu, kelompok ataupun organisasi internasional/NGO's (*Non Governmental Organizations*). Salah satu organisasi internasional dalam hal ini adalah ILGA (*International Lesbian, Gay, Bisexual,*

Trans, and Intersex Association). Pada tahun 1978 organisasi ini dibentuk sebagai salah satu gerakan dari kelompok yang ingin menyuarakan hak-hak asasi kelompok LGBT. ILGA memiliki tujuan untuk membantu memperjuangkan kesetaraan hidup LGBT agar mendapatkan kebebasan dari segala diskriminasi dan berkontribusi dalam menciptakan kesadaran terkait dengan hak-hak bagi kelompok LGBT yang seringkali dikesampingkan (Project, 2008)

Adapun tujuan ILGA yaitu untuk mendorong kelompok LGBT dapat hidup dalam kebebasan terlepas dari status orientasi seksual, identitas gender, dan karakteristik seks mereka. Selain itu, ILGA memiliki visi untuk bekerja mencapai kesejahteraan, kebebasan, keadilan bagi LGBT melalui tindakan kolaboratif, melalui advokasi, dengan mendidik dan menginformasikan institusi, pemerintah, media dan masyarakat sipil. Memberdayakan anggota dan organisasi hak asasi manusia lainnya dalam mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia, dan untuk memfasilitasi kerjasama diantara wilayah dan anggota ILGA. (*ILGA World*, 2022)

Salah satu negara yang memiliki dinamika menarik dalam perkembangan isu LGBT adalah Taiwan, sebagai negara pertama di Asia yang menyatakan dukungan terhadap LGBT dengan melegalkan Undang-Undang untuk pernikahan sesama jenis pada tahun 2019. Sebagai salah satu negara liberal di Asia, Undang-Undang yang dikeluarkan parlemen Taiwan tidak hanya mengakui pernikahan sesama jenis tetapi juga memberikan hak-hak yang sama seperti yang dimiliki pasangan suami istri yaitu mengadopsi anak, pola asuh, dan hukum waris.

Perkembangan terkait perubahan sistematis terhadap kelompok LGBT di Taiwan tentunya tidak lepas dari peran ILGA sebagai organisasi internasional yang bersifat pro terhadap LGBT untuk menyuarakan hak asasi manusia dalam membantu Taiwan sebagai negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Asia. Pada 24 Mei 2019 dibawah kepemimpinan Tsai Ing-wen dan Partai Progresif Demokratik mendukung dan mengesahkan Undang-Undang pernikahan sesama jenis di Taiwan. Undang-Undang tersebut menawarkan perlindungan kepada pasangan sesama jenis seperti halnya pasangan heteroseksual. Maka dari itu, dalam tulisan ini peneliti ingin melihat bagaimana strategi *International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Intersex Association* dalam mendorong legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan pada tahun 2019.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis mengkaji, mencatat, menganalisis, menggambarkan hingga menjabarkan bagaimana strategi *Internasional Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Intersex Association* dalam mendorong legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan pada tahun 2019. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan fakta melalui studi pustaka seperti jurnal, paper, buku maupun website hingga hasil penelitian telaah sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian penulis. Data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasi untuk membangun argumen terkait bagaimana strategi-strategi yang dilakukan ILGA berhasil mendorong perubahan peraturan perundang-undangan terkait pernikahan sesama jenis di Taiwan.

3. Strategi ILGA dalam Mendorong Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis di Taiwan

3.1. Mendorong Dukungan Politik Pro Pemerintah Taiwan

Dalam kasus mendorong legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan, ILGA melakukan kerjasama dengan TAPCRC atau *The Taiwan Alliance to Promote Civil Partnership Rights* yang merupakan aliansi untuk mempromosikan hak kemitraan sipil. Aliansi ini didirikan pada tahun 2009 dan terdaftar di Kementerian Dalam Negeri Taiwan pada Agustus 2012. Aliansi ini menyusun tiga Undang-Undang pembentukan keluarga yang beragam pada tahun 2012, pada tahun 2017 TAPCPR mewakili Chi Chia-Wei yang merupakan aktivis gay veteran memenangkan kasus pernikahan sesama jenis "Interpretasi Yudisial Yuan No. 748" yang menjadikan Taiwan sebagai negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Asia di tahun 2019. (TAPCPR, nd)

TAPCPR berusaha untuk mendapatkan dukungan dari semua partai politik yang ada di Taiwan, legislator, dan politisi untuk rancangan Undang-Undang pembentukan keluarga yang beragam termasuk hak pernikahan sesama jenis untuk kelompok LGBT. TAPCPR mencari dukungan dan pengakuan dari masyarakat dengan melakukan beberapa strategi seperti komunikasi melalui media baik online maupun offline, rapat umum politik, pengumpulan tanda tangan atau petisi, berpartisipasi dalam pemilihan, advokasi dan diskusi panel untuk membantu hak kelompok LGBT dalam meloloskan RUU tersebut.

Kemudian TAPCPR secara aktif memantau pemerintah pusat dan daerah di Taiwan untuk implementasi kebijakan ramah gender mereka, seperti mengizinkan pasangan sesama jenis untuk berpartisipasi dalam pernikahan massal yang diadakan pemerintah daerah, mengizinkan kelompok LGBT untuk melakukan pendaftaran *partnership* (dalam hal ini memiliki konteks hubungan berkeluarga) dalam pendaftaran rumah tangga, memasang toilet untuk semua jenis kelamin di Taiwan, meningkatkan kesadaran pegawai negeri Taiwan tentang kesetaraan gender, dan menerapkan pendidikan kesetaraan gender di semua tingkat pendidikan yang ada di Taiwan. Selain memantau kebijakan gender di Taiwan TAPCPR juga aktif dalam menyelenggarakan pidato publik setiap tahun di tempat-tempat seperti sekolah, forum publik, komunitas lokal, dan organisasi LGBT untuk memberitahu masyarakat Taiwan tentang pembentukan keluarga berencana dan hak gender/seksualitas (TAPCPR, nd).

Pada awalnya aliansi ini bertujuan untuk mengamandemen KUH Perdata untuk memungkinkan dua orang dewasa tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual atau identitas gender mereka untuk mendaftarkan diri sebagai pasangan yang sah, dan memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada pasangan sesama jenis untuk mengadopsi anak. Aliansi ini melakukan beberapa kampanye atau unjuk rasa secara besar-besaran yang salah satunya Pesta Pernikahan di Ketagalan Boulevard pada tahun 2019 di depan Gedung Kantor Kepresidenan. Mengingat pada tahun 2013 TAPCPR mengajukan tiga RUU keluarga yang beragam ke Legislatif Yuan (Parlemen Taiwan). TAPCPR membentuk kerjasama dengan ILGA dengan menandatangani petisi yang diluncurkan oleh TAPCPR dan menyerukan kepada organisasi kesetaraan gender internasional untuk bersama-sama mendukung legalisasi pernikahan transnasional di Taiwan. Tanggapan dari masyarakat internasional yang berasal dari hingga dua puluh negara termasuk Indonesia dan Amerika Serikat ikut serta menanggapi dukungan tersebut (TAPCPR, nd). Setelah pengumpulan tanda tangan, TAPCPR kembali mengajukan RUU ke Legislatif Taiwan dan berhasil lolos hingga disahkan.

RUU pernikahan sesama jenis melewati pembacaan pertama di Legislatif Yuan pada Oktober 2013, tetapi berakhir tanpa adanya kesimpulan konkret di tambah dengan adanya sikap keberatan dari kelompok anti LGBT di Taiwan. Pada 24 Mei 2017, kelompok pengacara TAPCPR bersama aktivis LGBT kembali mengajukan RUU pernikahan sesama jenis ke Legislatif Yuan dan memenangkan kasus kesejahteraan pernikahan di Mahkamah Konstitusi Taiwan (J.Y. Interpretasi No. 748). Hakim Agung memutuskan bahwa Hukum Perdata, yang tidak melindungi pernikahan sesama jenis, melanggar konstitusi, dan memberikan waktu dua tahun kepada Legislatif Yuan untuk mengamandemen atau pemberlakuan UU tersebut. Akhirnya, pada 17 Mei 2019, Legislatif Yuan mengesahkan UU Implementasi Yudisial Yuan Tafsir No. 748, yang mengesahkan pernikahan sesama jenis dengan Undang-Undang khusus yang terpisah dari KUH Perdata (TAPCPR, nd).

Hasil dari petisi dukungan yang telah ditandatangani oleh ILGA bersama 11 Organisasi Internasional lainnya menjadi penunjang disahkannya pernikahan sesama jenis yang dirancang oleh TAPCPR. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa TAPCPR sebagai birokrat yang berperan dalam membantu pembuat kebijakan dalam menyusun hingga melaksanakan kebijakan tersebut.

3.2. Melakukan Lobby Politik

Keragaman dan kesetaraan gender telah lama menjadi pokok dalam studi perubahan sosial dan keluarga Taiwan. Perubahan dan pergeseran budaya, gerakan sosial sebagai balasan dendam untuk

berbagai perjuangan dan reformasi hukum dan politik. Aktivisme pro-LGBT memiliki sejarah panjang sejak pencabutan darurat militer dan demokratisasi negara, sedangkan gerakan anti-gay Taiwan menjadi lebih terlembagakan, menghadapi kampanye pro pernikahan sesama jenis yang berkembang sejak pergantian tahun (Wei, 2023).

Terkait struktur politik, perdebatan tentang kesetaraan pernikahan sesama jenis di Taiwan dilatarbelakangi adanya reformasi sistem pemilu, gerakan mahasiswa, dan politik partisan saat itu termasuk naiknya Partai Progresif Demokratif yang lebih ramah dengan keberadaan LGBT. Kedua, isu gay dan lesbian di Taiwan sering kali terbagi berdasarkan garis generasi, LGBT lebih mudah diterima diantara warga yang lebih muda ditambah dengan munculnya aktivis muda dan partai politik progresif dalam beberapa tahun terakhir sebelum dilegalkan pernikahan sesama jenis memberikan pengaruh yang kuat untuk gerakan sosial pro-LGBT di Taiwan. Ketiga, pertumbuhan ekonomi di Taiwan yang semakin membaik seringkali berkorelasi dengan sikap yang lebih toleran terhadap homoseksualitas dan diskusi publik yang sering terbuka tentang isu seperti pernikahan sesama jenis (Ho, 2019).

Jauh sebelum Undang-Undang pernikahan sesama jenis, pengakuan hukum atas kesetaraan gender dan orientasi seksual di Taiwan dicapai melalui Undang-Undang Pendidikan Kesetaraan Gender (2004) dan Undang-Undang Kesetaraan Gender dalam Pekerjaan (2008) yang telah direvisi yang melarang diskriminasi berbasis seksualitas disekolah, tempat kerja. Pada tahun 2006, Hsiao Bi Khim yang saat itu menjabat sebagai legislator pertama kali mencoba untuk mengajukan draft Undang-Undang pernikahan sesama jenis ke parlemen. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2012, TAPCPR secara terbuka meluncurkan tiga draf Undang-Undang inovatif dan progresif untuk "formasi keluarga yang beragam" untuk mengadvokasi pernikahan sesama jenis dan secara signifikan meningkatkan kesadaran publik tentang pernikahan sesama jenis.

Selain itu, sebelum Undang-Undang pernikahan sesama jenis disahkan, perubahan sosial dan pergeseran budaya di Taiwan mendorong isu pernikahan sesama jenis ke arus utama ditandai dengan terbentuknya kelompok anti pernikahan sesama jenis yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di Taiwan karena memiliki hubungan dengan partai politik Kristen. Setelah Eksekutif Yuan merilis versi pertama dari Undang-Undang Penerapan Interpretasi Yudisial Yuan No.748 yang kemudian diteruskan ke Legislatif Yuan untuk ditinjau kembali sebelum dilegalkan, terjadi reaksi penolakan dari kelompok anti pernikahan sesama jenis melalui jalur hukum hingga melakukan kampanye sosial untuk memobilisasi suara untuk menolak. Namun, legislator dari Partai Progresif Demokratif (DPP) yang saat itu berkuasa di Taiwan memiliki pengaruh yang kuat bersama dengan parlemen pro-pernikahan sesama jenis lainnya berhasil mendorong Legislatif Yuan untuk disahkan hingga Undang-Undang pernikahan sesama jenis di Taiwan membuat sejarah baru bagi Asia. Secara keseluruhan ada tiga tahap yang menjadi proses dalam gerakan menuju legalnya pernikahan sesama jenis di Taiwan. Dari Penafsiran Yudisial 2017, Referendum 2018, hingga Legalisasi pernikahan sesama jenis 2019 (Wei, 2023).

3.3. Menggalang Aliansi Pro LGBT

ILGA sebagai sebuah NGO dengan membentuk kerjasama antara ILGA regional dengan Organisasi Pro LGBT di Taiwan yaitu *Taiwan Tongzhi Hotline Association (Hotline Tongzhi)*. *Hotline Tongzhi* didirikan pada tahun 1998 dan menjadi asosiasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender tertua dan terbesar di Taiwan. Organisasi ini menjadi pendukung LGBT yang ada di Taiwan dan juga sering digunakan untuk menyebut organisasi-organisasi secara kolektif. *Hotline Tongzhi* didedikasikan untuk mencapai kesetaraan LGBT di Taiwan dan menyediakan sumber daya bagi komunitas LGBT melalui adanya dialog publik dan pendidikan seksualitas inklusif gender. Asosiasi LGBT Taiwan ini melayani lebih dari 5000 kelompok LGBT dan non-LGBT setiap tahunnya dalam berbagai program yang diadakan *Hotline Tongzhi* dan berfokus pada delapan divisi utama yaitu pendidikan gender dan seksualitas, dukungan untuk orang tua dari kelompok LGBT, layanan hotline, pelayanan untuk orang tua kelompok LGBT, pencegahan HIV/AIDS, layanan anti kekerasan terhadap pasangan, masalah transgender, dan inisiatif komunitas LGBT lainnya (Hotline, 2019).

Hotline Tongzhi aktif berpartisipasi dalam menyelenggarakan *Taiwan Pride* yang merupakan pawai LGBT terbesar se-Asia yang dilaksanakan di Taiwan. *Hotline Tongzhi* berhasil menyelenggarakan pawai transgender terbesar dalam sejarah Taiwan, dengan dihadiri berbagai kelompok para pendukung hak LGBT. Ini menjadi kebanggaan bagi *Hotline Tongzhi* karena di hari berikutnya dilanjutkan dengan *Taiwan Pride* ke-17 yang dihadiri lebih dari 200.000 orang dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa kelompok LGBT adalah bagian penting dari Taiwan, dan pengalaman hidup mereka adalah aset tak ternilai dari masyarakat sipil Taiwan. *Hotline Tongzhi* juga dengan aktif melakukan layanan perlindungan anti HIV/AIDS bagi LGBT di Taiwan, melakukan edukasi tentang seks dan menyediakan layanan kesehatan masyarakat tentang HIV/AIDS di Taiwan. Serta melakukan kegiatan *talkshow* aktif yang diadakan setiap minggu dengan membahas Pendidikan Keanekaragaman Gender di Taiwan. *Hotline Tongzhi* juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan Internasional yang diadakan oleh komunitas atau organisasi LGBT. Salah satunya dengan rutin menghadiri konferensi tahunan yang diadakan ILGA di berbagai negara, dan memberikan satu presentasi tentang isu atau masalah yang dihadapi LGBT saat ini (Hotline, 2019).

Kerjasama yang dilakukan ILGA dan *Hotline Tongzhi* dapat dilihat dengan adanya konferensi tahunan yang dilaksanakan ILGA di Taiwan pada tahun 2015. *Hotline Tongzhi* sebagai organisasi LGBT tertua di Taiwan menjadi penyelenggara konferensi ini dan mengajak anggota dan komunitas LGBT untuk membahas isu-isu LGBT yang sedang dihadapi dengan berdasarkan fakta bahwa LGBT masih mendapatkan diskriminasi di negara-negara Asia tertentu bahwa seksualitas, orientasi, identitas dan tubuh LGBT tidak mendapatkan dukungan sehingga tidak dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Kemudian *Hotline Tongzhi* bergabung menjadi organisasi anggota ILGA Asia. Oleh karena itu adanya konferensi ini mereka membentuk strategi untuk menciptakan gerakan yang efektif dan berkelanjutan yang mengarah pada perubahan Asia dengan kesetaraan (Hotline, 2019).

Hotline Tongzhi melakukan investigasi dan melakukan parade LGBT terbesar di Taiwan. Organisasi ini tentu saja memiliki anggota lebih banyak dibandingkan dengan organisasi LGBT lainnya dalam skala nasional di Taiwan. *Hotline Tongzhi* dengan aktif menghadiri konferensi tahunan rutin dilakukan ILGA diberbagai negara Asia. Berpartisipasi dalam konferensi dua tahunan ILGA-Asia di Kamboja, Seoul dan memberikan presentasi tentang keberhasilan Taiwan dalam legalisasi pernikahan sesama jenis di konferensi ILGA tiap tahunnya (Hotline, 2019).

3.4. Mendorong Diseminasi Dan Pengetahuan Publik Terkait LGBT dan Same-sex Marriage

ILGA menyelenggarakan konferensi tahunan untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapi oleh para kelompok LGBT Taiwan. Dalam melakukan program-programnya, sebuah NGO dapat melakukan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat oleh pendonor ataupun pemerintah yang melakukan kerjasama (OMCT, 2006). Dalam kasus Legalisasi di Taiwan pada tahun 2019, strategi yang dilakukan ILGA pada tipe Mass influencer dengan menyelenggarakan Konferensi tahunan dan turut berpartisipasi dalam *Parade Taiwan Pride*.

3.4.1. Menyelenggarakan Konferensi Tahunan

Fenomena atas kelompok LGBT di berbagai negara Asia menjadi topik utama yang akan dibahas dalam konferensi untuk memperjuangkan hak asasi mereka sebagai bagian dari kelompok LGBT. *Gender equality* dan kebudayaan menjadikan fenomena kelompok LGBT ini sebagai sebuah permasalahan yang bersifat merugikan sekaligus juga menguntungkan. ILGA adalah organisasi yang memberikan sebuah wadah kepada kelompok LGBT dalam jangkauan global untuk menciptakan kenyamanan, memberikan kebebasan dan kesetaraan antara anggota kelompok. Misi ILGA sendiri terdiri dari *act, work, empower, dan promote* (ILGA Asia, 2017).

ILGA telah mengadakan agenda konferensi internasional setiap tahunnya. Konferensi yang diselenggarakan oleh ILGA merupakan kegiatan yang dimana aktivitas suatu organisasi tersebut dilatih dan dibentuk secara baik. Selain itu juga adanya konferensi tahunan yang juga dapat

menjadi ajang berkumpul bagi para aktivis LGBT dari berbagai negara di dunia dan melakukan diskusi bersama terkait gerakan mereka di masa yang akan datang nantinya. Di dalam konferensi tersebut organisasi anggota ILGA memilih wakil mereka, mendukung anggota baru dan juga mengajukan beberapa proposal untuk perubahan konstitusional (Ayuditha, 2018).

Selain itu, konferensi yang diselenggarakan oleh ILGA merupakan salah satu bentuk fasilitas, di mana acara ini sebagai wadah berbagi pengetahuan, akses informasi, dan strategi hukum bagi para anggota kelompok LGBT untuk melakukan transisi penyesuaian gender di lingkungan negaranya masing-masing. ILGA menjadikan konferensi sebagai tempat untuk para anggota untuk terhubung, dan berkumpul guna menyelaraskan, merefleksikan, dan memajukan kegiatan gerakan ILGA di Eropa dan Asia. Bentuk fasilitas dan solidaritas antar anggota ILGA adalah melaksanakan konferensi tahunan (Wijayanti, 2022).

Pada Oktober 2015 ILGA melakukan Konferensi tahunan yang ke-6 di Asia, tepatnya di Taipei, Taiwan. Konferensi tahunan ini dihadiri oleh berbagai kelompok organisasi LGBT sebanyak kurang lebih 300 aktivis LGBT dan NGO yang berfokus pada isu kemanusiaan dan hak-hak gay dari 40 negara. Kelompok LGBT melihat Konferensi ini sebagai kesempatan yang besar bagi aktivis LGBT Taiwan untuk berbagi pengalaman hingga dengan adanya Konferensi ini dapat mengenalkan hak asasi mereka sebagai bagian kelompok LGBT kepada dunia (Yi Ho, 2015).

Konferensi ILGA-Asia dengan tema "*Independent Souls and Bodies*" ini membahas sejumlah isu terkait hak pernikahan sejenis, HIV / AIDS dan hak LGBT di masyarakat mayoritas muslim. Dalam konferensi ILGA juga membicarakan tentang pembahasan strategis untuk melawan hukum yang *anti gay* di negara seperti Malaysia, Singapura, dan Sri Lanka serta membantu kelompok LGBT yang menjadi korban Tsunami Aceh 2004, Indonesia. Dalam melaksanakan Konferensi ini, Uni Eropa memberikan bantuan dana sebesar €40.000 sebagai sumbangan untuk konferensi ini yang disampaikan oleh kantor berita pusat di Taiwan (Suara kita, 2015).

Konferensi ILGA di Taiwan memberikan dampak diplomasi LSM Taiwan. Memberikan kesempatan bagi para aktivis Taiwan untuk berbagi praktik terbaik mereka dengan para aktivis lain yang hadir mengambil perspektif internasional dalam isu LGBT yang dipresentasikan dalam konferensi tersebut. ILGA bersama dengan *Hotline Tongzhi* menambahkan bahwa keinginan mereka untuk mengambil kesempatan dari konferensi ini untuk mendesak para pembuat kebijakan Taiwan, terutama untuk semua kandidat Presiden untuk pemilihan Taiwan yang akan datang untuk mengambil sikap terhadap isu-isu LGBT. Ditambah dengan banyaknya pengunjung rasa yang berharap pemilihan presiden yang akan datang akan membawa partai pro LGBT dan oposisi yang dipimpin perempuan pertama di Taiwan (Opcom, 2015).

Dengan adanya isu yang dibahas dalam konferensi regional menjadi wadah diskusi untuk bersama-sama menghadapi tantangan dan isu hingga memecahkan isu LGBT atas dasar terlindunginya hak asasi manusia bagi para kelompok LGBT di Asia yang berkumpul di Taiwan menghadiri konferensi ini. Kemudian konferensi ini menjadi tantangan dan juga peluang bagi hubungan diplomatik Taiwan mengingat status internasional Taiwan yang masih dibawah kebijakan "Satu Tiongkok" antara Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Tiongkok sehingga menimbulkan tantangan dalam mengadakan konferensi, seperti pengaturan visa peserta. Namun hal ini juga menjadi peluang karena aktivis lokal dapat memperoleh wawasan dari perspektif regional hingga internasional dengan akses yang mudah dalam konferensi (Kubian, 2015).

Konferensi ini sekali lagi memiliki tujuan untuk mendesak para pembuat kebijakan di Taiwan untuk segera melegalkan pernikahan sesama jenis di Taiwan. Dan ditujukan untuk kandidat calon presiden di pemilihan Taiwan yang akan datang pada saat itu untuk lebih memperhatikan isu-isu utama lesbian, gay, bisexual, transgender dan interseks. Serta mendorong Taiwan untuk segera melegalsasikan Undang-Undang tentang pernikahan sesama jenis yang akan diajukan ke badan

Legislatif Taiwan sebagai bahan pembahasan legislator masing-masing pada tahun 2006 dan 2013 (Kubian,2015).

3.4.2. *ILGA dalam Taiwan Pride*

Taiwan Pride merupakan pawai kebanggaan LGBT yang diselenggarakan setiap tahun di Taiwan. Pawai ini pertama kali diadakan pada tahun 2003 oleh komunitas Tionghoa. Taiwan Pride di adakan di Ibukota Taiwan, Taipei selama empat hari dan diikuti dari berbagai kelompok pro LGBT dari seluruh belahan negara hingga mencapai 200.000 pengunjung. Taiwan Pride menjadi acara kebanggaan LGBT terbesar di Asia karena jumlah pengunjungnya yang setiap tahunnya semakin meningkat ditambah dengan Taiwan sebagai negara ramah LGBT. Taiwan Pride ini menjadi tempat bertemunya komunitas, aktivis LGBT untuk menjalin hubungan dilingkup sosial, menyuarakan hak-hak mereka sekaligus mengkampanyekan pernikahan sesama jenis. Dalam beberapa tahun terakhir, Taiwan Pride menampilkan upacara pembukaan dan penutupan, pertunjukan panggung, loka karya, hingga berjalan melalui jalan kota Taipei yang semarak dengan menggunakan berbagai kostum khas LGBT yang unik (GayTravel4u, 2022).

ILGA Asia aktif melakukan kampanye-kampanye terkait pernikahan sesama jenis dan turut terlibat dalam forum-forum PBB untuk menyuarakan pemenuhan hak kelompok LGBT. ILGA berperan mengadakan kampanye- kampanye aktif baik secara online dan offline. Di setiap tahunnya ILGA Asia turut berpartisipasi dalam *pride parade* yang ada di setiap negara di Asia. Dengan adanya *Taiwan Pride* ini dapat digunakan ILGA bersama organisasi lainnya sebagai media untuk mempengaruhi opini publik agar terus mendorong legalisasi pernikahan sesama Jenis di Taiwan. Setelah pandemi Covid-19, ILGA kembali berpartisipasi dalam Taiwan Pride yang ke 20 yang diselenggarakan oleh organisasi anggota ILGA Asia, Asosiasi Hotline Taiwan Tongzhi (ILGA Asia, 2022).

Setelah adanya konferensi tahunan yang dilakukan ILGA, kemudian muncul rancangan Undang-Undang yang diusung TAPCPR menjadi perhatian bagi ILGA yang kemudian ILGA menjadi salah satu dari 11 organisasi internasional yang menandatangani dukungan pengesahan Undang-Undang pernikahan sesama jenis transnasional di Taiwan. Karena konferensi yang di adakan di Taiwan menimbulkan opini publik bahwa pengesahan pernikahan sesama jenis itu bagian dari pemenuhan hak kelompok LGBT. Konferensi yang dilaksanakan selama tiga hari di Taiwan kemudian dilanjutkan dengan penyelenggaraan *Taiwan Pride* yang merupakan ajang bagi kelompok LGBT untuk mengekspresikan identitas gender mereka dan menuntut hak kebebasan atas identitasnya. Adanya hal ini tentunya sebagai media untuk menggiring opini publik untuk mendorong rancangan Undang-Undang legalisasi pernikahan sesama jenis.

4. Kesimpulan

Penulis menutup penelitian ini dengan memberikan kesimpulan bahwa ILGA sebagai organisasi non-pemerintah internasional memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan. Taiwan melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2019 berdasarkan Undang-Undang Penegakan Interpretasi Yudisial Yuan No. 748. ILGA merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tidak hanya untuk memperjuangkan hak asasi manusia namun terhadap hak asasi bagi kelompok LGBT juga. ILGA memberi dukungan terhadap organisasi LGBT yang ada di Taiwan untuk memperjuangkan hak kesetaraan mereka dan memperoleh persetujuan dalam melakukan pernikahan sesama jenis.

ILGA dalam upaya mendorong legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan melakukan beberapa strategi yaitu, pertama dengan menarik dukungan politik pemerintah Taiwan melalui pembentukan kerjasama dengan TAPCPR dengan menandatangani petisi. ILGA tidak melakukan loby secara langsung terhadap partai politik pro-LGBT yaitu Partai Progresif Demokratik (DPP) tetapi ditunjukkan dengan adanya personel atau TAPCPR yang melakukan pendekatan dalam mendukung pengesahan pernikahan sesama jenis di Taiwan. Kemudian ILGA juga kerjasama dengan organisasi pro-LGBT di Taiwan yaitu *Hotline Tongzhi* yang memiliki kepentingan yang

sama dengan ILGA yang terimplementasikan kedalam konferensi tahunan dan *Taiwan Pride* sebagai media untuk mendorong pengetahuan publik terkait LGBT dan pernikahan sesama jenis.

5. Saran

Berdasarkan penelitian bagaimana strategi yang dilakukan ILGA dalam legalisasi pernikahan sesama jenis di Taiwan maka peneliti merekomendasikan dan memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk melihat lebih bagaimana ILGA melakukan kerjasama dengan pemerintah Taiwan dalam proses legalisasi pernikahan sesama jenis serta diharapkan melakukan penelitian ini dengan lebih dalam lagi, seperti menggunakan berbagai faktor yang lebih komprehensif dan menggunakan negara, tahun yang berbeda. Sehingga penelitian mengenai Strategi *International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans And Intersex Association* (ILGA) dalam Legalisasi *Same-sex Marriage* di Taiwan pada tahun 2019 dapat menjadi penelitian yang lebih mendalam serta lengkap.

Daftar Pustaka

- Anknown. 2016. Same-Sex Marriage in Taiwan: The History of LGBTQ People in Taiwan and Current Events. Diakses dari <https://nihaositgoing.com/2016/12/20/same-sex-marriage-in-taiwan-a-comrade-story/>
- Apcom. 2015. Sesi “Kekristenan, Keberagaman Seksual dan Akses Kesehatan” pada 2015 ILGA Asia Conference. Diakses dari <https://www.apcom.org/christianity-sexual-diversity-access-health-session-2015-ilga-asia-conference/>
- Apcom. 2015. TestBKK di Side Event “Pencegahan HIV Kreatif” ILGA Asia 2015. Diakses dari <https://www.apcom.org/testbkk-creative-hiv-prevention-side-event-ilga-asia-2015/>
- Apcom. 2019. Taiwan will Soon become the First Place in Asia to Legalise Same-sex Marriage. Diakses dari <https://www.apcom.org/taiwan-will-soon-become-asias-first-country-legalise-sex-marriage/>
- CNN. 2012. Two Buddhist brides wed in Taiwan. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-east-asian-studies/article/taiwans-samesex-marriage-legislation-social-movement-strategies-and-relational-dynamics/4C9DA74534EE03178B287A3479E60AD5#references-list>
- Eswalliance.org. 2021. Annual Report 2019 ICRSE. https://www.eswalliance.org/annual_report_2019. Diakses pada 3 Agustus 2023.
- Gaytravel4u. 2023. TAIWAN GAY PRIDE 2023. Diakses dari <https://www.gaytravel4u.com/event/taiwan-gay-pride>
- <https://edition.cnn.com/2012/08/13/world/asia/taiwan-buddhist-same-sex-wedding/index.html>
- ILGA Asia. (2015). 2015 ILGa-Asia: Independent Souls And Bodies. Diakses dari <https://ilgaasiatw2015.wordpress.com/about-us/ilga-asia-2/>
- ILGA Asia. (2019). New same-sex marriage law in Taiwan a victory for human rights and democracy. Diakses dari <https://www.ilgaasia.org/news/2019/5/17/new-same-sex-marriage-law-in-taiwan-a-victory-for-human-rights-and-democracy>
- Statista. 2022. Where Same-sex Marriage Is Legal. Diakses dari <https://www.statista.com/chart/3594/the-countries-where-gay-marriage-is-legal/>
- Suara kita. (2015). Konferensi LGBTI Terbesar se-Asia Digelar di Taipei. Diakses dari http://www.suarakita.org/2015/10/konferensi-LGBTi-terbesar-se-asia-digelar-di-taipei/#_ftnref1
- Taipei Times. 2012. Lesbian couple to take vows in nation’s first public Buddhist same-sex union. Diakses dari <https://www.taipetimes.com/News/taiwan/archives/2012/07/08/2003537249>
- Taipei Times. 2015. Taipei hosts Asia’s largest LGBT conference. Diakses dari <https://www.taipetimes.com/News/taiwan/archives/2015/10/29/2003631203>
- Taiwan Today. 2019. Pertama di Asia, Legislatif Yuan Sahkan Undang-Undang Khusus untuk Pasangan Sesama Jenis. <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=465&post=155302>

- Tapcpr. 2020. Dukungan Internasional Perkawinan Sesama Lintas Negara. Diakses dari <https://tapcpr.org/hot-news/press-release/2020/05/15/跨國同婚-國際相挺> pada 3 Agustus 2023
- Tapcpr. About us. Diakses dari <https://tapcpr.org/english/about-us> pada 27 juli 2023
- Wei. 2023. Taiwan's Same-Sex Marriage Legislation: Social Movement Strategies and Relational Dynamics.
- Zou Chi. 2015. Largest LGBTI Conference in Asia to be Held in Taipei. Diakses dari <https://international.thenewslens.com/article/29708/amp>

